

Pemaknaan Tradisi Sedekah Bumi di Dukuh Gedang Sewu, Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus

Syarif Hidayatur Rizqi
Institut Agama Islam Negeri Kudus
hidayatulsyarif823@gmail.com

Abstract

The article below will examine the meaning in the implementation of the earth alms tradition by residents in the Gedangsewu hamlet, Peganjaran Village, Bae District, Kudus Regency. In this article, we will explain what the tradition of almsgiving means, the aims and objectives of almsgiving, and what meanings are contained in this almsgiving. Remembering that the tradition of almsgiving is a hereditary tradition from our ancestors and must be preserved at any time and this culture should not be lost in time. The people of Duku Gedangsewu feel the need to carry out this earth alms tradition to express a form of community gratitude to God for all the blessings that have been given through the produce. Apart from that, the almsgiving tradition is also intended to gain inner peace and safety in this world.

Keywords: *Alms of the Earth, Javanese Tradition, Tradition Hereditary,*

Abstrak

Tulisan di bawah ini akan mengkaji makna dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi oleh warga di dukuh Gedangsewu, Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Di dalam tulisan ini akan menjelaskan apa arti tradisi sedekah bumi, maksud dan tujuan dilaksanakannya sedekah bumi, serta makna apa saja yang terkandung di dalam sedekah bumi ini. Mengingat tradisi sedekah bumi adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang dan harus terus dilestarikan hingga kapanpun dan jangan sampai kebudayaan ini hilang di telan oleh zaman. Masyarakat dukuh gedangsewu merasa perlu untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi ini untuk mengungkapkan wujud dari rasa syukur masyarakat kepada tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan melalui hasil bumi. Selain itu tradisi sedekah bumi juga di maksudkan untuk mendapatkan ketenangan batin dan juga keselamatan hdiup di dunia ini.

Kata kunci: Sedekah Bumi, Tradisi Jawa, Tradisi Turun Temurun,

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu dari banyaknya negara di dunia yang terdiri dari berbagai macam suku, RAS, agama, dan kebudayaan. Kebudayaan indonesia juga sudah menyebar ke berbagai daerah ke luar negeri, seiring dengan migrasi penduduknya ke berbagai wilayah di luar indonesia. Penyebaran itu antara lain hingga ke Amerika Tengah dan Suriname. Salah satu wilayah di indonesia yang masih menjaga kelestarian budaya-nya adalah di wilayah pulau jawa. pulau jawa merupakan pulau terbesar dengan penduduk terbanyak di negara indonesia maka tak heran jika di pulau jawa sangatlah banyak kebudayaan yang muncul dan masih lestari hingga saat ini.

Salah satu contoh dari banyaknya kebudayaan yang berada di pulau jawa adalah tradisi Sedekah Bumi atau bisa di sebut juga dengan tradisi Nyadran. Namun seperti halnya tradisi di jawa yang lain, tradisi ini juga masih menjadi perdebatan antara pro dan kontra bagi masyarakat jawa pemeluk agama islam tradisi ini awalnya adalah turunan dari adat nenek moyang masyarakat tanah jawa yang masih menganut sistem animisme dan dinamisme yang di pengaruhi oleh agama di jawa sebelum islam datang, yaitu Hindu-Budha. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia. Setelah masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia mengakibatkan akulturasi, yaitu percampuran antara kedua kepercayaan.

Memang benar ada beberapa kepercayaan dinamisme dan animisme yang tercermin dalam upacara sedekah bumi ini, salah satunya adalah pemotongan hewan (biasanya kerbau) yang biasanya di persembahkan kepada roh halus yang menguasai wilayah tempat di laksanakan sedekah bumi ini. Dulunya, masyarakat percaya ketika tidak melaksanakan penyembelihan hewan saat berlangsungnya upacara ini warga akan mendapatkan bala (hal buruk). Bala itu dapat berupa bencana alam, menurunnya kualitas hasil panen bumi, wabah penyakit yang menyebar ke penduduk desa ataupun hewan, dan hal-hal lainnya. Dengan kata lain pada zaman dahulu warga melaksanakan upacara ini bertujuan untuk melakukan tolak bala.

Namun di masa sekarang pemikiran warga mengenai sedekah bumi sebagai tolak bala ini sudah tergantikan seiring dengan adanya akulturasi (percampuran) kebudayaan animisme dinamisme dengan kebudayaan agama islam. Di masa sekarang pemikiran warga mengenai tradisi sedekah bumi adalah tradisi warisan leluhur yang perlu di lestari dan jangan sampai hilang tergerus oleh arus zaman. Hal itu juga terjadi di masyarakat Dukuh Gedangsewu, Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kota Kudus.

Tradisi sedekah bumi sepertinya sudah menjadi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat dukuh Gedangsewu yang dijalankan setiap tahunnya dari dulu hingga sekarang. Meski demikian ada beberapa perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi di dukuh Gedangsewu ini, contohnya jika dahulunya warga menguburkan kepala kerbau yang sebelumnya di sembelih tersebut ke tanah yang di percaya untu memberi sesembahan kepada roh halus desa sekarang sudah tidak lagi dilaksanakan, mengingat dalam ajaran islam hal tersebut adalah hal yang tidak di perbolehkan karena termasuk dalam menghamburkan makanan atau biasa di kenal dengan kata mubadzir.

Pada generasi di dukuh Gedangsewu saat ini, sedekah bumi dijadikan sebagai ajang untuk melakukan silaturahmi antar warga masyarakat di dukuh Gedangsewu, karena dalam acara tersebut warga akan makan bersama-sama sehingga membantu merekatkan hubungan antar warga. Selain itu, upacara sedekah bumi ini juga di maksudkan sebagai wujud dari rasa syukur masyarakat dukuh Gedangsewu atas segala hal yang telah diberikan tuhan melalui alam. Selain itu di acara ini juga mempunyai berbagai cara dalam pelaksanaanya dan tentunya juga setiap acacar mempunyai makna yang berbeda-beda pula. Hal itulah yang akan di kaji dalam tulisan berbentuk artikel di bawah ini, yaitu mengenai tata cara pelaksanaan dan apa sajakah makna dari setiap acara yang dilaksanakan dalam upacara sedekah bumi di dukuh gedangsewu ini.

B. Pembahasan

1. Pengertian Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah tradisi yang berkaitan dengan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah memberikan rahmat yang di salurkan melalui hasil bumi yang sangat melimpah sehingga warga merasa kecukupan atas hal tersebut. Upacara sedekah bumi adalah salah satu upacara yang sangat populer di negara indonesia terkhusus di wilayah pulau jawa, hanya saja yang membedakan adalah penamaan dan caranya yang berbeda. Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat jawa yang masih ada dan merupakan kegiatan rutin masyarakat jawa hingga saat ini sedekah bumi telah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya, dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat pertanian. Menurut Bara Wati dalam jurnal Furqon Syarief Hidayatulloh sedekah bumi adalah sebuah bentuk pemberian kepada bumi (tanah). Arti Kata sedekah berarti pemberian sukarela, yang tidak ditentukan berdasarkan aturan tertentu, tidak terikat berapa pun jumlah dan jenisnya.

2. Tujuan Sedekah Bumi

Dalam jurnal Furqon Syarif Hidayatullah, Ashari menjelaskan bahwa upacara Sedekah Bumi dalam masyarakat Hindu Jawa adalah persembahan kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dimuali dengan mempersembahkan korban kepada dewa atau leluhur penguasa wilayah setempat. Sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat dan berkaitan dengan persembahan korban kepada roh leluhur penguasa alam sekitar. hal itu dilakukan karena kedermawanan dewi sri sebagai dewi kesuburan yang telah memberikan kesuburn tanah untuk tanaman yang ditanam oleh masyarakat sehingga hasil panen masyarakat maksimal. Selain itu hal tersebut juga menunjukkan kepercayaan masyarakat kepada kepercayaan animisme dan vitalitas, yaitu kepercayaan bahwa masyarakat percaya adanya kekuatan lain selain manusia yaitu dalam bentuk roh atau dewa yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Selain itu, triyanto juga menjelaskan dalam jurnal furqon syarif hidayatulloh, maksud dan tujuan dari adanya sedekah bumi adalah untuk mencari keselamatan hidup masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu, masyarakat lebih mempunyai pemikiran bahwa maksud dan tujuan dari tradisi sedekah bumi adalah untuk mewujudkan bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas segala berkah dan karomah yang telah diberikan kepada manusia melalui alam (bumi). Begitu pula yang terjadi kepada masyarakat di dukuh gedangan yang mayoritas beragama muslim.

Sepadan dengan apa yang sudah dijelaskan diatas bahwa maksud dan tujuan dari diadakannya tradisi sedekah bumi adalah untuk mendapatkan ketenangan masyarakat yang hidup diatas bumi dan menggantungkan semuanya kepada bumi. Serta kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan lain selain manusia yang berada di alam semesta, baik berupa adanya roh halus, dewa dewi, ataupun leluhur. Dalam hal ini masyarakat melakukan sedekah bumi dengan maksud dan tujuan untuk mewujudkan bentuk rasa terimakasih kepada bumi yang telah memberikan semuanya kepada kita. Masyarakat selalu bergantung kepada bumi, mulai dari makan dan minum dari bumi, menggunakan bumi untuk bercocok tanam sehingga masyarakat dapat memanen

tanaman tersebut untuk dimanfaatkan, dan masyarakat juga melakukan semua aktivitas di atas bumi. Maka dari itu masyarakat perlu memberikan sedekah kepada bumi. Selain itu pula, masyarakat memandang sedekah bumi sebagai wujud dari rasa syukur atas nikmat, keselamatan, dan apapun yang telah diberikan tuhan untuk kehidupan masyarakat.

Secara lebih sederhana, maksud dan tujuan dari dilaksanakannya tradisi sedekah bumi ini dapat di sederhanakan dari dua sisi, dari satu sisi dikatakan bahwa sedekah bumi adalah sebagai wujud ekspresi dari masyarakat untuk mendapatkan ketenangan batin dan keselamatan hidup dari adanya berbagai gangguan pengaruh dari roh halus ataupun leluhur dan dari makhluk ghaib lainnya, dan dari sisi lain sedekah bumi adalah sebagai wujud dari ekspresi kegembiraan rasa syukur atas keberhasilan atau keselamatan dan juga segala rezeki dan manfaat yang telah di terima masyarakat selama tinggal di bumi.

3. Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi

Upacara Sedekah Bumi adalah upacara adat yang masih dilaksanakan oleh warga masyarakat di Dukuh Gedangsewu, Kecamatan Bae, Kota Kudus. Pada zaman dahulu warga melaksanakan tradisi ini pada bulan dimana hasil panen melimpah, seperti bulan-bulan ketika panen padi, jagung, kacang-kacangan, ataupun hasil panen sebagainya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu pada generasi masa kini masyarakat di dukuh gedangan melaksanakan upacara sedekah bumi pada bulan sebelum bulan puasa. Mengingat warga di dukuh gedangan ini mayoritas beragama islam, selain itu seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa paradigma warga mengenai sedekah bumi ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Maka dari itu warga melakukan upacara ini sebelum datangnya bulan puasa untuk mengungkapkan bentuk rasa syukur sekaligus membersihkan hati untuk menyambut bulan suci ramadhan yang akan datang.

Pada saat dilaksanakan perayaan ini, warga terlihat sangat antusias untuk mengikuti acara ini, dan peserta dari acara ini pun tidak memandang usia mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, hingga warga yang sudah berusia senja sekalipun. Semua masyarakat ikut andil dalam upacara ini di sertai dengan semangat

yang menggelora. Hal tersebut dapat dilihat dari betapa antusiasnya masyarakat untuk mempersiapkan apa saja yang akan digunakan ketika berlangsungnya acara ini, mulai dari mempersiapkan gunung yang berisikan hasil panen bumi seperti padi atau beras, jagung, sayur, hingga buah-buahan sekalipun. Masyarakat mengumpulkan hasil panen tersebut lalu di susun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah gunung yang biasanya berdiameter setinggi satu hingga satu setengah meter. Setelah hasil panen tersebut berbentuk gunung lalu masyarakat mulai menghiasi gunung tersebut dengan berbagai macam hiasan, ada yang di beri lampu, ada yang di beri kertas warna warni, bahkan ada pula yang hingga diberikan pengeras suara untuk nanti malam di putarkan lagu sehingga menambah keramaian suasana ketika arak-arakan.

Selain mempersiapkan gunung, warga juga mempersiapkan tumpeng yang biasanya berisikan nasi kuning, lauk pauk lain, dan ingkung ayam. Yang menarik adalah pembagian tugas sebelum dilaksanakannya upacara ini sangatlah terstruktur, biasanya laki-laki bertugas untuk melakukan hal yang dirasa berat seperti membuat gunung, dan kaum perempuan tentunya bertugas untuk memasa tumpeng dan segala yang berkaitan dengan makanan. pada saat mempersiapkan acara ini warga terlihat sangat antusias, tanpa memperdulikan biaya, tenaga, dan peralatan yang harus di persiapkan. Semua warga tumpah ruah melakukan kerja bakti untuk melaksanakan persiapan acara ini dengan harapan acara sedekah bumi akan berlangsung meriah dan menarik. Selain itu, ada juga dukungan dari pemerintah desa setempat. Pemerintah mendukung secara penuh untuk keberlangsungan acara ini dari awal persiapan hingga usai. Dukungan tersebut berupa dukungan moril dan materil.

Setelah semua persiapan sudah dilaksanakan warga, selanjutnya warga akan melakukan arak-arakan mengelilingi desa. Mulanya warga akan berkumpul di depan masjid dengan membawa segala perlengkapan yang sudah dipersiapkan siang tadi, setelah semua warga berkumpul saatnya panitia melakukan koordinasi kepada warga untuk tertib dan memulai perjalanan mengelilingi desa secara bersama-sama. Pada saat adanya arak-arakan ini warga berdandan dengan dandanan yang cukup unik, ada beberapa warga yang berdandan layaknya seorang pahlawan yang menunggangi kuda, ada yang berdandan seperti seorang prajurit lengkap dengan persenjataan yang di bawa,

ada yang berdandan layaknya raja dan ratu, intinya warga mencoba berdandan seperti layaknya masyarakat di masa dahulu.

Setelah masyarakat mengitari desa, nantinya akan sampai ke garis tujuan yaitu di makam mbah suni surgu sebagai makam yang di keramatkan. Sesampainya di makam warga menata gunung dan barang-barang bawaan dengan rapi. Seperti gunung akan di tempatkan bersama dengan gunung buah lain, dan nasi tumpeng akan di letakkan di tengah-tengah kumpulan masyarakat. Setelah barang bawaan tersebut di tata dengan rapi tiba saatnya sesepuh dan kyai desa akan membacakan doa untuk keselamatan dan bentuk rasa syukur kepada allah atas segala nikmat yang telah di berikan kepada masyarakat.

Setelah sesepuh dan kyai membacakan doa, warga mulai berebut gunung-gunung yang sudah di bawa tadi. Mulai dari anak-anak, pemuda desa, hingga orang tua sekalipun ikut bersama-sama untuk memperebutkan gunung tersebut. Meskipun dalam hal ini terlihat akan menimbulkan kericuhan, namun pada kenyataanya saat adanya perebutan gunung ini justru warga akan ber senang-senang dan tentunya berlangsung secara aman dan damai. Warga pun mendapatkan hal yang berbeda-beda dari hasil perebutan gunung tersebut, ada yang mendapatkan padi, sayur-sayuran, kacang, dan tentunya buah-buahan. Uniknya, ada warga yang menukarkan hasil perebutannya dengan hasil perebutan warga lain sesuai dengan kebutuhannya.

Setelah warga sudah berebut gunung, warga akan berkumpul kembali di aula makam untuk nantinya akan menyantap nasi tumpeng dan ayam ingkung yang sudah dipersiapkan. Di dalam acara makan-makan ini sangat terlihat kerukunan dan kedamaian antar penduduk desa. Hal itu dibuktikan dengan cara makan warga yaitu dengan cara kepungan atau bersama-sama. Biasanya satu nampan yang berisi nasi tumpeng dan ayam ingkung tersebut akan dimakan sejumlah empat sampai lima orang warga. Meski demikian ada pula warga yang membawa makanan itu pulang kerumah untuk di makan keesokan harinya. Selain itu pula ada beberapa warga yang membawa sisa-sisa hasil makanan tersebut pulang kerumah untuk nantinya akan di berikan kepada ayam ataupun itik peliharaan warga dirumahnya.

4. Makna Dari Setiap Urutan Acara Sedekah Bumi

Seperti halnya upacara adat Jawa biasanya, upacara Sedekah Bumi pastinya juga mempunyai makna yang tidak akan terlepas di setiap rangkaian upacara dan hal-hal yang menjadi simbol ketika dilaksanakannya tradisi ini, seperti adanya gunung, nasi tumpeng, ayam ingkung, dan warga yang berdandan sedemikian rupa.

- Makna gunung dari hasil panen bumi

Gunung yang dimaksud disini adalah gunung yang sudah di persiapkan masyarakat dukuh gedangsewu yang berisikan hasil bumi seperti padi, jagung, sayuran, dan buahan. Bentuknya yang menyerupai gunung ini dulunya melambangkan bentuk persembahan warga dukuh gedangan kepada roh halus dan arwah sesepuh desa karena telah memberikan hasil panen bumi yang melimpah. Namun di masa kini paradigma tersebut digantikan dengan bentuk gunung tersebut adalah wujud dari besarnya rasa syukur masyarakat dukuh gedangsewu kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada masyarakat melalui bumi. Maka dari itu gunung tersebut berisikan hasil dari bumi.

- Makna Ayam Inkung

Ayam ingkung pada umumnya disajikan didalam nampan besar yang digunakan sebagai sajian di dalam berbagai acara adat dan perayaan di pulau Jawa seperti upacara keagamaan, peringatan hari besar, wujud rasa syukur (selamatan), dan upacara peringatan kematian, termasuk sedekah bumi pula. Jika ditelaah lebih dalam ayam adalah hewan yang berkaitan erat dengan masyarakat di pulau Jawa dari zaman dahulu hingga masa sekarang karena ayam merupakan hewan yang sangat mudah di pelihara dan pada umumnya mayoritas masyarakat di pulau Jawa mempunyai ayam peliharaan sendiri dirumah masing-masing.

Ayam ingkung mempunyai filosofi yang melekat di dalam budaya Jawa. Ayam merupakan perlambangan dari wujud rasa syukur serta kenikmatan yang didapat di dunia karena Tuhan yang Maha Esa. Hanya ayam yang sehat dan dimasak dengan tepat saja yang dijadikan sebagai persembahan, itulah mengapa ayam ingkung disajikan dalam bentuk utuh dan ditata dengan indah.

Selain itu, penggunaan ayam di dalam upacara ini adalah sebagai harapan bahwa manusia harus bisa mencontoh perilaku baik ayam. Yaitu ayam hanya akan memakan

mana makanan yang baik dan tidak akan memakan makanan yang buruk, maka dari itu manusia diharapkan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu ayam ingkung biasanya hanya di buat dari ayam kampung saja. Hal itu di maksudkan untuk menjaga orisinalitas dari ayam ingkung tersebut.

- Makna arak-arakan

Arak-arakan merupakan hal yang wajar di lakukan ketika adanya suatu perayaan adat istiadat di dalam kebudayaan jawa. arak-arakan dimaksudkan untuk menjaga sillaturahmi antar sesama warga masyarakat jawa. karena di dalam arak-arakan warga akan saling membantu bergotong royong untuk terlaksananya arak-arakan. Selain itu arak-arakan juga dapat digambarkan sebagai wujud dari rasa kegembiraan masyarakat karena telah mendapatkan hasil panen bumi yang melimpah. Di dalam arak-arakan ini warga akan berjalan dengan suka ria dan penuh dengan kegembiraan. Mulai dari anak kecil, pemuda, hingga orang tua sekalipun sangat tergambar raut wajah bahagia mereka ketika melakukan arak-arkan ini.

- Makna warga yang berdandan

Di dalam berlangsungnya perayaan sedekah bumi ini ada warga yang berdandan layaknya masyarakat di zaman dahulu. Hal itu merupakan kebudayaan baru di masa sekarang karena pada zaman dahulu tidak ada. Maksud dan tujuan warga memakai kostum masyarakat zaman dahulu adalah untuk mengingat bagaimana kehidupan masyarakat jawa di zaman dahulu yang berbentuk kerajaan. Ada yang menunggangi kuda, ada yang memakai pakaian layaknya raja dan ratu, ada pula yang memakai pakaian ala prajurit lengkap dengan persenjataan. Mengingat di zaman dahulu kehidupan di jawa adalah berbentuk kerajaan, maka dari itu warga berdandan seperti pada masa itu untuk mengingatkan kembali pemikiran mereka mengenai kehidupan masyarakat jawa di masa dahulu sehingga ingatan warga yang mungkin sudah hilang akan terbuka kembali. Sekaligus mengenalkan kepada anak-anak mereka mengenai kerajaan dan bagaimana kehidupan masyarakat jawa di masa kerajaan tersebut.

- Makna berdo'a keselamatan

Setelah warga melaksanakan arak-arakan sang sesepuh dan kyai desa akan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Mengingat mayoritas warga di dukuh gedangan

adalah beragama islam. Hal itu dimaksudkan supaya warga akan mendapatkan keselamatan serta semua hal baik yang akan di dapatkan di kemudian hari. Hal ini juga merupakan kebudayaan yang baru. Itu di sebabkan karena ini adalah salah satu akulturasi yang terjadi yaitu antara kebudayaan Hindu Jawa dengan kepercayaan masyarakat islam. Pada zaman dahulu, sesepuh desa akan memanjatkan doa kepada roh halus penunggu desa dan juga dewa dewi namun seiring dengan berjalannya waktu dari masa ke masa hingga sekarang yang mayoritas masyarakat jawa menganut agama islam terjadi akulturasi. Pemanjatan doa tidak lagi di tujukan kepada roh halus maupun dewa dan dewi, tetapi pemanjatan doa ini ditujukan kepada Allah SWT sebagai tuhan umat islam. meskipun demikian, masih ada pula masyarakat di jawa yang melakukan sedekah bumi ini ditujukan kepada dewa dewi dan roh halus penunggu desa untuk menjaga orisinalitas tradisi ini.

- Makna memperebutkan gunung

Gunung yang di perebutkan disini adalah gunung yang terbuat dari berbagai macam hasil bumi. Gunung tersebut di rebutkan oleh warga masyarakat karena isi dari gunung tersebut diyakini mempunyai manfaat tersendiri. Hal itu sudah menjadi paradigma masyarakat. Meskipun isinya hanyalah buah dan hasil panen bumi lainnya namun warga percaya jika kita mendapatkan hasil yang banyak ketika adanya perebutan tersebut maka di masa yang akan datang warga juga akan mendapatkan rejeki yang melimpah dan akan mendapatkan keberkahan tersendiri.

C. Simpulan

Sedekah bumi adalah tradisi yang berkaitan dengan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah memberikan rahmat yang di salurkan melalui hasil bumi yang sangat melimpah sehingga warga merasa kecukupan atas hal tersebut. Maksud dan tujuan dilaksanakannya sedekah bumi adalah sebagai persembahan kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dimuali dengan mempersembahkan korban kepada dewa atau leluhur penguasa wilayah setempat. Sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat dan berkaitan dengan persembahan korban kepada roh leluhur penguasa alam sekitar.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dimulai dari warga menyiapkan kebutuhan yang akan di gunakan untuk acara malam nanti, yaitu membuat gunung yang

berisikan hasil panen. Selain itu warga juga menyiapkan nasi tumpeng dan ayam ingkung. Setelah malam tiba, warga akan melakukan arak-arakan gunung tersebut, arak-arakan dimulai dari depan masjid dan akan berhenti di depan masjid pula. setelah itu sesepuh desa akan memanjatkan doa kepada tuhan dan setelah doa di panjatkan maka warga akan berebut gunung dari hasil bumi tersebut.

Selayaknya tradisi lain di Jawa yang mempunyai makna, sedekah bumi juga mempunyai makna yang sangat berhubungan erat. Antara lain adalah :

- Sedekah bumi dijadikan sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya kepada kita melalui bumi. Mengingat kita hidup di bumi, makan dan minum dari bumi, serta melakukan segala aktifitas diatas bumi.
- Sedekah bumi juga bermakna untuk menjaga tali persaudaraan antar warga.
- Sedekah bumi bermakna sebagai pengingat kita kepada kehidupan masyarakat Jawa terdahulu. Hal itu digambarkan melalui adanya warga yang berbondong-bondong ke gunung di masa dahulu
- Sedekah bumi juga bermakna untuk mengenalkan tradisi adat Jawa kepada anak-anak generasi muda masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

AbdulSyani. 2007. sosiologi, skematika teori dan terapan, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Badrika, I Wayan. 2006. Sejarah Untuk SMA Kelas XI. Jakarta : Erlangga.

Hidayatullah, Syarif Furqon. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap" El Harakah
Vol.15 No.1 Tahun 2013.4

Widodo. 2006. Kamus Ilmiah Populer; Dilengkapi EYD Dan Pembentukan Istilah.
Absolut : Yogyakarta.